

## PEMBELAJARAN LITERASI SISWA KELAS X SMA PGRI I DENPASAR: MODEL PEMBELAJARAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Januario Mario Ohoiwutun<sup>1\*</sup>, Muhammad Adha Manuhutu<sup>2</sup>,  
Intan Amelia<sup>3</sup>, I Ketut Suardana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Bahasa Inggris, Bali Dwipa University

[januario18mario@gmail.com](mailto:januario18mario@gmail.com) ; [manuhutuadha@gmail.com](mailto:manuhutuadha@gmail.com)

[liaaaaian@gmail.com](mailto:liaaaaian@gmail.com) ; [suardanate920@gmail.com](mailto:suardanate920@gmail.com)

### ABSTRACT

*This paper aims to describe the literacy learning process for tenth-grade students at PGRI I Senior High School, Denpasar. This learning process was conducted by three English Language Study Program students at Bali Dwipa University in the 2025/2026 academic year as part of the study program's Field Work Practice program. This program aims to apply the theories learned during their studies at the English Language Study Program at Bali Dwipa University. The internship lasted two months, from September 15 to November 15, 2025. The learning model used in this course is Systemic Functional Linguistics, which emphasizes social context, cultural context, and ideology. This learning model was chosen because it ties together the social context that occurs in society. This learning is expected to contribute to understanding how to comprehend texts as a whole and how to rephrase them in one's own language. The output of this learning process is the ability to identify moral messages contained in texts and to provide comprehensive education to the general public. This paper provides benefits to the field of linguistics, such as: Language Learning, Philosophy of Language, Semantics, Sociolinguistics, Semiotics, Pragmatics, Psycholinguistics, and Discourse.*

**Keywords:** students, teachers, social context, moral messages, LFS

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mejabarkan proses pembelajaran literasi pada siswa kelas X SMA PGRI I Denpasar. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh tiga mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa tahun ajaran 2025/2026 dalam rangka program Praktik Kerja Lapangan program studi. Program ini bertujuan mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa. Pelaksanaan magang dilakukan selama dua bulan, yaitu 15 September-15 November 2025. Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran ini adalah Linguistik Fungsional Sistemik, yaitu menekankan konteks sosial, konteks budaya, dan ideologi. Model pembelajaran tersebut dipilih karena model pembelajaran tersebut mengikat konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman bagaimana memahami teks secara utuh dan bagaimana membahasakan lagi dengan bahasa sendiri. Luaran proses pembelajaran ini berupa kemampuan menemukan pesan moral yang terkandung dalam teks dan mampu memberikan edukasi secara komprehensif kepada masyarakat umum. Tulisan ini memberikan manfaat bagi bidang ilmu linguistik seperti; Pembelajaran Bahasa, Filsafat Bahasa, Semantik, Sosiolinguistik, Semiotika, Pragmatik, Psikolinguistik, dan Wacana.

**Kata Kunci;** siswa, pengajar, konteks sosial, pesan moral, LFS

## PENDAHULUAN

Dinamika sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan lain-lain yang terjadi di masyarakat tidak bisa dihindarkan. Dinamika tersebut harus diterima dan dijalani dengan baik. Untuk mengantisipasi dinamika tersebut, sebagai masyarakat, kita harus bisa mengembangkan diri sebelum menghadapi dinamika di segala bidang di masyarakat. Pengembangan diri melalui pembelajaran di segala bidang baik secara formal, informal, dan non-formal. Pengembangan formal bisa dilakukan di Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah, Pengembangan secara informal bisa dilakukan di kursus-kursus atau lembaga pelatihan. Pengembangan non-formal didapatkan di tempat-tempat yang tidak untuk belajar seperti di kantor atau balai masyarakat, dan lain-lain. Konsep pembelajaran adalah suatu proses menuju perubahan keperibadian manusia yang didapatkan dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan (Priansa, 2019).

Universitas Bali Dwipa merupakan salah satu univeritas yang berada di Bali yang mempunyai sepuluh program studi unggulan. Program Studi Bahasa Inggris merupakan salah satu program studi yang berada di bawah Universitas Bali Dwipa. Program Studi ini mengadakan program magang yang disebut dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL), yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris menerapkan atau mengaplikasikan mata kuliah-mata kuliah yang didapatkan selama belajar di kampus untuk di masyarakat. Program tersebut merupakan dukungan pada kurikulum berdampak yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, yaitu meningkatkan kualitas bangsa yang siap bekerja untuk Pembangunan Indonesia (Yamin, 2013).

SMA PGRI I Denpasar menjadi tempat PKL bagi tiga mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa. Tempat tersebut dipilih karena sekolah tersebut sudah mempunyai kerja sama di bidang pendidikan. Pembelajaran yang diberikan oleh ketiga mahasiswa tersebut adalah pembelajaran literasi, yaitu; memahami cerita atau teks naratif, menulis kembali teks yang sudah dibaca, menemukan ide pokok, dan menemukan pesan moral yang terkandung di dalam teks. Pembelajaran literasi tersebut dipandang sangat penting bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) karena pembelajaran literasi mampu mengarahkan para siswa berpikir secara dewasa atau bijak menyikapi suatu fenomena sosial di Masyarakat (Sukendra, et al., 2023).

Teks naratif bukan hanya sekedar teks. Teks naratif sering dikaitkan mitos karena teks tersebut memuat pesan-pesan moral yang disejajarkan dengan ideologi yang tidak kelihatan secara jelas pada kalimat-kalimat yang digunakan di dalam teks (Danesi, 2004). Oleh karena itu, para siswa SMA perlu diberikan pembelajaran teks naratif di bangku sekolah. Dengan demikian, pembelajaran literasi ini diberikan sejak dini, yaitu kelas X di SMA PGRI I Denpasar.

Model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Model tersebut melibatkan konteks sosial yang meliputi; konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi (Schleppegrell, 2004). Pemahaman konteks sosial dalam pembelajaran dipandang sangat penting karena siswa harus memahami konteks sosial secara utuh (Hodge & Kress, 1988). Model pembelajaran LFS merupakan pengembangan dari model pembelajaran kontekstual yang menekankan pada konteks.

Sebelumnya, model pembelajaran ini sudah pernah dilakukan oleh Suardana (2025) pada mata kuliah Bahasa Jepang di Program Studi Bahasa Inggris, universitas Bali Dwipa. Hasil pembelajaran tersebut memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam pemahaman Bahasa Jepang komunikatif. Itu adalah alasan model LFS digunakan sebagai pembelajaran literasi di SMA PGRI I Denpasar.

Pembelajaran ini memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, yaitu; pembelajaran Bahasa Inggris, Filsafat Bahasa, Wacana, dan Semiotika. Hasil pembelajaran ini digunakan sebagai materi mata kuliah pembelajaran Teori dan Praktik Pembelajaran serta Semiotika untuk mahasiswa semester IV, V, VI, dan VII di Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa.



**Gambar 1. Mengajar Cara Siswa menyampaikan Ide**

## **MOTEDE PELAKSANAAN Pembelajaran dan Diskusi**

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pembelajaran merupakan suatu proses perkembangan perilaku manusia untuk menjadi lebih baik. Proses pembelajaran literasi yang diberikan kepada siswa kelas X SMA PGRI I Denpasar menggunakan model LFS, yaitu suatu model pembelajaran yang selalu bertumpu pada konteks sosial dan ideologi (Martin & Rose, 2008).

### **1. Konteks Situasi**

Konteks situasi merupakan konteks yang meliputi *field*, *tenor*, dan *mode* (Halliday, 2014) ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan. Konteks ini berkaitan dengan aspek-aspek di luar kebahasaan, tetapi berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan ini sebagai berikut.

*Field* berkaitan dengan aspek-aspek seperti; siapa yang diajar, siapa yang mengajar, untuk apa mengajar, bagaimana cara mengajar atau melakukan interaksi sosial, dan aspek-aspek lainnya. Dari aspek-aspek tersebut, proses pembelajaran literasi tersebut bisa disampaikan sebagai berikut.

Tiga mahasiswa melaksanakan program PKL dengan cara mengajar literasi kepada siswa kelas X di SMA PGRI I Denpasar. Siswa tersebut berjumlah Sembilan belas orang sehingga proses pembelajaran mudah diawasi dengan baik. Masing-masing siswa diberikan satu buah buku cerita yang disediakan oleh sekolah. Siswa diberikan kesempatan membaca sebuah teks naratif yang dipilih dari yang paling mudah dipahami. Siswa kelas X diajarkan cara memahami kalimat inti dalam 124enotativ, 124enotativ inti, menceritakan kembali isi teks secara menyeluruh, dan memahami pesan moral. Mahasiswa PKL mengajarkan cara menentukan kalimat inti yang didukung dengan kalimat penjelas. Kalimat inti bisa dalam bentuk deduktif dan induktif. Menghubungkan maksud kalimat-kalimat dengan situasi yang terjadi saat ini. Apakah isi teks tersebut mempunyai korelasi dengan situasi saat ini atau tidak. Tujuan proses pembelajaran ini didasari oleh harapan yaitu para siswa kelas X diharapkan mampu berpikir kritis atas teks yang dibacanya. Selain itu, para siswa tidak kaku memahami teks naratif yang dilapisi dengan kalimat-kalimat. Para siswa dengan mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh teks (Sukendra et al., 2022).

*Tenor* merupakan suatu hubungan antara mahasiswa dan siswa dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak menjaga jarak persahabatan dengan siswa sehingga siswa tidak merasa kikuk bertanya kepada mahasiswa PKL. Mahasiswa mempunyai kemampuan memilih pilihan kata yang *taboo* sehingga para siswa merasa nyaman belajar teks naratif. Dengan demikian, pembelajaran ini bersifat behavioralistik. Jadi, jelas meskipun hubungannya antara siswa dan mahasiswa PKL adalah vertikal, tetapi pendekatan persuasif, 124enotative124ve, dan cinta kasih menjadi hal yang utama. Siswa merasakan kenyamanan belajar literasi dengan mahasiswa.

*Mode* berkaitan dengan sejumlah aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pada saat mengajar adalah gaya bahasa 124enotative. Ini bertujuan memberikan penjelasan yang tidak mengandung makna ganda. Walaupun demikian, bahasa yang digunakan dalam teks adalah konotatif dalam bentuk mitologi. Mitologi dipahami sebagai suatu teks dengan memberikan makna di balik teks yang direalisasikan dengan kalimat (Barthes, 2011). Tujuan pemberian literasi adalah; (i) menciptakan siswa sejak memasuki dewasa mampu berpikir secara kritis, (ii) mampu membedakan cara pemahaman jenis-jenis teks karena pemahaman teks naratif berbeda dengan pemahaman jenis teks lainnya. Selain itu, *mode* berkaitan dengan cara penyampaian komunikasi antara siswa dan mahasiswa. Mahasiswa menggunakan bahasa yang sopan dengan menggunakan kata “tolong” jika mahasiswa tersebut meminta bantuan, “silahkan” jika mahasiswa menyuruh siswa mengerjakan sesuatu, “terima kasih” jika sesuatu sudah diukerjakan oleh siswa (Leech, 2014).

## 2. Konteks Budaya

Konteks budaya berkaitan dengan konteks budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, konteks ini dikaitkan dengan Langkah-langkah proses pengajaran literasi di kelas X SMA PGRI I Denpasar (Eggins, 2004). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu; sapaan, membaca buku, menulis kembali, dan menentukan pesan moral.

Tahap pertama, para siswa dan mahasiswa saling menyapa di kelas dengan mengucapkan “Selamat Pagi”. Tujuan mengadakan tegur sapa di kelas adalah untuk memberikan semangat para siswa belajar literasi. Tegur sapa diaplikasikan secara luas misalnya dengan memanggil nama siswa yang bersangkutan. Mahasiswa menghindari menggunakan kata “kamu” sebagai kata Ganti orang kedua, tetapi memanggil nama panggilan di kelas. Bentuk tersebut menyatakan keakraban antara siswa dengan mahasiswa.

Siswa-siswi diminta membaca buku, 125enota buku yang dibaca merupakan pilihan bebas atau diberikan kebebasan oleh mahasiswa dan pihak sekolah kepada siswa-siswi. Salah satu cerita yang diangkat dari siswa-siswi adalah cerita bergenre fiksi anak, fantasi, dan petualangan. Salah satu teks yang dimaksud adalah teks yang berjudul “Mufflelocca”. Teks tersebut merupakan suatu teks yang diterbitkan di Jakarta dan ditulis oleh Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan (2014). Teks tersebut dibaca melalui buku fisik atau tidak secara digital. Para siswa diminta membaca minimal dua kali agar para siswa dapat lebih mengenal teks atau cerita yang mereka baca. Pemahaman yang lebih dalam didapatkan jika teks tersebut dibaca lebih dari sekali. Para siswa diberikan waktu tiga puluh menit untuk memahami teks secara 125enotative..

Para siswa diajarkan mengaitkan kalimat satu dengan kalimat yang lain dengan menggunakan alat kohesi seperti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Arif dan Suardana, 205). Kohesi merupakan alat linguistik yang mampu mencari titik temu antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga gabungan kalimat menjadi koheren (Suardana, 2021). Para siswa diajarkan cara menemukan kohesi pada klausa-klausa berikutnya dengan cara memperhatikan kohesi gramatikal yang meliputi; referensi, substitusi, dan konjungsi. Selain kohesi gramatika, para siswa juga diarahkan mengidentifikasi kohesi leksikal yang meliputi; pengulangan kata, persamaan kata, lawan kata, dan pendefinisian kata menjadi kalimat.

Tahapan berikutnya adalah menulis ulang teks yang telah dibaca dengan bahasa sendiri. Ini tujuannya adalah memperkuat kemampuan, yaitu; menulis teks yang mempunyai koherensi, memperkuat daya ingat, berpikir secara kritis, dan mempunyai keberanian menulis atau mengemukakan ide. Penulisan tersebut dipandang sangat efektif untuk mendiskusikan pemahaman yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Hasil pemahaman tersebut diungkapkan secara langsung (Wijayanti, 2019).

Para siswa dievaluasi kemampuan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan apakah bahasa yang ditulis nyambung dengan bahasa lisan atau tidak. Bahasa tulisan yang dievaluasi adalah struktur kalimat supaya sesuai dengan kaedah Bahasa Indonesia yang lazim, dan kenyambungan antar kalimat (Yanti. Zabadi. & Rahman, 2016). Bahasa lisan

yang dievaluasi adalah cara berbicara dengan baik seperti kaedah yang tepat dan kelancaran berbincara. Selain itu, cara komunikasi non-verbal seperti tatapan mata, gerak tubuh, dan berpakaian menjadi perhatian yang harus dinilai.



**Gambar 2. Memberikan Salam Sebelum Mengajar**

### 3. Ideologi

Ideologi merupakan alasan atau keinginan kenapa teks itu dibuat (Suardana, 2024). Itu artinya bahwa setiap teks mempunyai ideologi karena teks itu harus bisa dijalankan (Van, 1998). Ideologi teks direalisasikan dengan pesan moral sosial yang disematkan di dalam teks yang tidak ditemukan secara langsung di dalam teks. Akan tetapi, ada hikmah yang didapatkan dari teks. Oleh karena itu, pesan moral teks direalisasikan secara 126ritagon dalam teks.

Para siswa diajarkan mencari pesan moral yang dituangkan di dalam teks naratif dengan cara menghubungkan kejadian-kejadian di teks dengan kejadian di masyarakat. Kejadian-kejadian yang dimaksud lebih diarahkan pada tindakan-tindakan yang dilakukan dan bagaimana hasil atas tindakan-tindakan di dalam teks. Dengan demikian, para siswa difokuskan pada perilaku masing-masing pelaku teks yang meliputi; antagonis, protagonis, dan 126ritagonist (Currie, 2007). Perilaku-perilaku tersebut dikaitkan dengan kehidupan sosial.

Pesan moral yang didapatkan dari teks naratif adalah berupa saran-saran yang disampaikan secara tidak langsung untuk pembaca. Para siswa diajarkan cara mencari amanat teks dengan melihat hukum sebab-akibat. Kemampuan para siswa menemukan pesan moral teks merupakan keberhasilan pembelajaran (Halliday, 2016).



**Gambar 3. Para Siswa Diskusi**

## **SIMPULAN**

Model pembelajaran LFS merupakan bentuk model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran literasi di SMA PGRI I Denpasar. Model ini merupakan pengembangan model pembelajaran kontekstual yang merujuk pada situasional. Model LFS dipandang mampu memberikan pemahaman para siswa terhadap teks naratif dengan menekankan konteks sosial dan ideologi teks. Tahapan-tahapan pembelajaran literasi membuat para siswa kelas X terarah sehingga target pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pemahaman kohesi yang ada di dalam teks naratif merupakan suatu kunci utama memahami teks naratif secara utuh. Penulisan ulang dengan bahasa sendiri menjadi hal yang sangat penting karena tindakan tersebut mampu membuat para siswa berpikir secara kritis. Kemampuan menyampaikan bahasa sendiri secara lisan menunjukkan keberhasilan pembelajaran literasi.

## **SARAN**

Pembelajaran ini merupakan wujud penerapan ilmu linguistik yang diperoleh di Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa. Pembelajaran ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu linguistik seperti; Pengajaran Bahasa Inggris, Sosiolinguistik, Filsafat Bahasa, Semiotika, Pragmatik, dan Wacana. Dengan demikian, penulis berharap kepada pengajar atau mahasiswa yang mengambil PKL di bidang pengajaran mampu mengembangkan model LFS dalam pembelajaran bukan hanya literasi, tetapi juga mata pelajaran yang lainnya. Pengembangan model LFS memberikan sumbangan referensi untuk penelitian dan pengabdian masyarakat berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M. F., & Suardana, I. K. (2025). Grammatical Cohesion in Students' Work of the Sailing Bali: Systemic Function Linguistics. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 11(1), 35-43.
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi Cetakan ke-4*. New York: Kreasi Wacana Ofset.

- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (Vol. 1). Canadian Scholars' Press.
- Eggins, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics*. A&c Black.
- Halliday, M. A. K. (2016). *Aspects of language and learning*. Springer.
- Hodge, R. I. V., & Kress, G. R. (1988). *Social semiotics*. Cornell University Press.
- I Komang Sukendra, I Dewa Putu Juwana, Ida Ayu Agung EkaSriadi, & Putu Dessy Fridayanthi. (2023). PKM. SD Negeri 3 Apuan Dalam Peningkatkan SDM Guru Melalui Karya Ilmiah Ptk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widyamahadi*, 3(2), 29–38. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2978>
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mark, C. (2007). *About time: Narrative, fiction and the philosophy of time*.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations. Mapping culture*. London: Equinox.
- Priansa, Donni Juni. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Schleppegrell, M. J. (2004). *The language of schooling: A functional linguistics perspective*. Routledge.
- Suardana, I. K., & SS, M. (2021). *Klausa Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Suardana, I. K. (2024). *Filsafat Bahasa sebagai Semiotika Sosial*. Sumatera Barat: CV Mitra Cendekia Media.
- Suardana, I. K. (2025, July). Model Pembelajaran Bahasa Jepang Di Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa: Systemic Functional Linguistic. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.
- Komang Sukendra, I., Dessy Fridayanthi, P., Ayu, I., EkaSriadi, A., Ayu, G., & Puspawati, M. (2022). *PKM. SMP Negeri 3 Kediri Dalam Pelatihan Pembuatan Modul Berorientasi Soal HOTS Untuk Meningkatkan SDM Guru*. 3(1), 2798–1614. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447578>
- Ideo, Watiek., & Kurniawan, Fitri. (2014). *Mufflelocca Rahasia Tujuh Kue Istimewa. Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Populer)*
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*.
- Wijayanti, S. H. (2019). *Bahasa indonesia penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Raja Grafindo.
- Yamin, M. (2013). *Ideologi dan kebijakan pendidikan: menuju pendidikan berideologis dan berkarakter*. Madani.
- Yanti, P. G., Zabadi, F., & Rahman, F. (2016). *Bahasa Indonesia: konsep dasar dan penerapan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.